

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan usia yang sangat baik bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. **Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman**, ketua pendidikan anak usia dini dari Universitas Negeri Jakarta, mengatakan bahwa usia pra-sekolah sangat penting dalam perkembangan anak karena usia 4 – 5 tahun merupakan *the golden age* sehingga harus dimanfaatkan sebaik mungkin (**Kompas, 5 Juli 2006**). Salah satu bakat yang dimiliki anak yang perlu untuk dikembangkan sejak dini adalah bakat kreatif. Pada usia 0-6 tahun aneka stimulus yang diberikan pada anak akan meningkatkan daya pikir dan kreativitas anak.

Kreativitas atau berpikir kreatif merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dan sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan ketat. Hal inilah yang menyebabkan bakat kreativitas anak perlu untuk dikembangkan sejak dini. Dengan adanya era globalisasi, dibutuhkan tumbuhnya individu dengan ciri pribadi unggul yang selain cerdas juga kreatif. Masalah yang dihadapi kelak dalam kehidupan juga akan menjadi semakin kompleks sehingga diperlukan ide-ide yang kreatif dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan individu yang memiliki ciri pribadi unggul, anak pada usia 4-5 tahun perlu mendapatkan rangsangan mental yang kaya, salah

satunya adalah dengan merangsang perkembangan bakat kreativitas anak ([www.dhammadakka.org](http://www.dhammadakka.org)).

Pemikiran kreatif juga perlu untuk dilatih karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. Dalam era pembangunan ini tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Dengan melatih anak untuk dapat berpikir kreatif, diharapkan anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru dan tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (**Munandar, S.C.U., 1992**).

Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (**Munandar, S.C.U., 1992**). Anak dengan derajat kreativitas yang tinggi dapat menunjang proses belajarnya di jenjang yang lebih tinggi karena dengan memiliki cara berpikir yang kreatif, anak memiliki akal kreatif untuk mengolah pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh. Hal ini membantu anak untuk dapat memperkaya pengetahuan yang dia peroleh dalam proses belajar sehingga menjadi lebih dalam dari hanya sekedar mengetahui dan pola pemikiran anak juga terlatih menjadi kritis (**Jumat, 24 November 2006**, [www.kabare.jogja.com](http://www.kabare.jogja.com)). Bila anak memiliki cara berpikir kreatif, anak bisa menjadi lebih antusias dalam setiap proses belajar yang dilakukan dalam kelas,

misalnya anak dapat mengajukan banyak pertanyaan terhadap hal-hal yang sedang dipelajarinya, mau terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan dan berani mencoba hal-hal baru.

Lingkungan dimana anak berada merupakan salah satu faktor yang dapat membantu anak untuk mengembangkan bakat kreativitasnya (**Munandar, S.C.U., 1999**). Salah satu lingkungan yang cukup memberikan pengaruh pada perkembangan bakat kreativitas anak sejak dini adalah sekolah. Pada dasarnya bakat kreatif dimiliki oleh setiap anak tanpa pandang bulu, tetapi bakat tersebut memerlukan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang menghargai, memupuk, dan menunjang kreativitas. Lingkungan sekolah yang mencakup materi pengajaran, model mengajar dan peran guru tampaknya memiliki keterkaitan dengan pembentukan kreativitas pada anak. Jika sedini mungkin dapat distimulasi, lingkup pendidikan yang paling awal juga memiliki kontribusi pembentukan kreativitas pada anak.

Pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lebih menonjolkan keunggulan dalam prestasi nilai pelajaran daripada prestasi yang diperoleh dari kegiatan kreatif. Dengan mengunggulkan inteligensi sebagai satu-satunya jaminan bagi kesuksesan anak di masa depan, dan mengaitkan keunggulan inteligensi ini hanya dengan prestasi skolastik belaka, maka anak-anak TK pun sejak usia dini sudah dilatih agar tangguh berkompetisi dalam sistem peringkat yang ketat di kelas. Hal ini yang menyebabkan mengapa banyak orang berpendapat bahwa ketika anak masuk dalam sekolah, kreativitas anak menjadi menurun. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah lebih diarahkan pada bidang akademis saja

sedangkan kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan minat dan bakat mereka kurang ditekankan ([www.dhammadakka.org](http://www.dhammadakka.org)). Hal tersebut yang menyebabkan anak-anak pada umumnya kurang memiliki derajat kreativitas yang tinggi. Padahal untuk dapat menjadi pribadi yang unggul, seorang anak tidak hanya harus cerdas tetapi juga harus memiliki derajat kreativitas yang tinggi. Anak dengan derajat kreativitas yang tinggi, akan memiliki ciri-ciri kreativitas yang ditampilkan dalam perilakunya.

Anak yang mampu berpikir dari berbagai sudut pandang, mampu untuk membuat atau menggabungkan beberapa ide menjadi suatu ide baru, dan mampu untuk menciptakan ide atau karya yang baru dan berbeda dari teman-temannya adalah anak yang memiliki ciri-ciri dari kreativitas. Seperti ketika anak menggambar sebuah apel yang diberi warna ungu karena menurutnya apel tersebut sudah busuk, termasuk ke dalam pemikiran yang kreatif. Ciri-ciri kreativitas di atas merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Jika anak banyak menunjukkan ciri-ciri kreativitas di atas, maka ia memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tergolong tinggi. Namun, memiliki ciri-ciri berpikir tersebut belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang. Agar bakat kreatif seseorang dapat terwujud, diperlukan ciri-ciri afektif dari kreativitas (**Munandar, S.C.U., 1992**).

Ciri-ciri afektif dari kreativitas dapat terlihat ketika anak memiliki rasa ingin tahu yang besar seperti sering mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang ada di sekelilingnya, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain seperti berani memberikan pendapat di depan

teman-temannya walaupun pendapatnya belum tentu benar, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dan dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain (**Munandar, S.C.U., 1992**). Ciri-ciri seperti ini sudah harus mulai dipupuk sejak dini, karena jika bakat kreatif tidak dipupuk sejak dini bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. Untuk dapat mengembangkan bakat kreatif diperlukan suatu iklim yang menunjang perkembangan bakat kreatif baik itu di rumah ataupun di sekolah.

Taman Kanak-Kanak dengan model mengajar di dalamnya, dapat menciptakan suatu suasana belajar sehingga ciri-ciri afektif dari kreativitas dapat dikembangkan dan dimunculkan dalam diri anak. Suasana belajar yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara simbolis dapat membantu anak untuk mengembangkan bakat kreativitasnya. Selain itu perlu juga agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang “aman” seperti, mau menerima setiap anak apa adanya dengan kelebihan dan keterbatasannya dan tidak memberikan penilaian yang negatif pada anak, sehingga anak akan merasa bebas untuk mengekspresikan dirinya. Hal seperti ini pada dasarnya akan membantu perkembangan bakat kreativitas anak (**Munandar, S.C.U., 1999**).

Dalam Taman Kanak-Kanak, anak akan banyak mendapat rangsangan dari lingkungannya dan mulai belajar untuk menanggapi rangsangan tersebut. Banyak hal yang akan diajarkan pada anak-anak dengan menggunakan cara atau model mengajar yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Perlu juga adanya usaha dari

para pengajar dalam menerapkan model mengajar yang digunakan, untuk mengembangkan kemampuan inisiatif dan berpikir anak, yang nantinya mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang mampu mengambil keputusan, berpikir, dan menghasilkan produk-produk baru. Hal ini diperlukan bagi anak-anak untuk diasah sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas secara akademis dan juga dalam berpikir kreatif, sehingga mereka mampu untuk tetap bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di masa yang akan datang.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, Taman Kanak-Kanak tingkat B memiliki program kegiatan belajar yang mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, dan pengembangan kemampuan dasar yang mencakup pengembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik. Walaupun setiap TK memiliki program kegiatan belajar yang sama namun pengelolaan dan pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing Taman Kanak-Kanak ([http://www.diknas-semarang.or.id/info\\_sisdiknas.htm](http://www.diknas-semarang.or.id/info_sisdiknas.htm)). Hal ini yang dapat menjadikan setiap Taman Kanak-Kanak memiliki model mengajar yang berbeda-beda.

Model mengajar merupakan suatu keseluruhan rencana untuk membantu siswa mempelajari jenis pengetahuan yang spesifik, perilaku, dan keterampilan. Model mengajar adalah lebih dari sekedar metode atau strategi dalam mengajar. Secara umum model mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu model mengajar dengan guru sebagai pusat (*Teacher Centered*) dan model mengajar dengan siswa sebagai pusat (*Student Centered*) (Arends, 2001).

Model mengajar dengan guru sebagai pusat (*Teacher Centered*) memiliki ciri-ciri seperti : guru akan menerangkan dengan jelas apa yang akan siswanya pelajari dan sebelum meminta siswa berlatih, guru akan memberikan contoh berupa tahap-tahap dari apa yang akan mereka kerjakan. Ketika siswa sedang bekerja di dalam kelas, guru akan berkeliling sambil memeriksa hasil pekerjaan siswa dan langsung memberikan instruksi atau pengarahan pada siswanya. Secara garis besar dapat digambarkan bahwa peran guru di dalam kelas sangat besar (**Arends, 2001**).

Model mengajar yang digunakan di Sekolah TK Reguler 'X' Bandung, menggambarkan ciri-ciri model mengajar *Teacher Centered*. Hasil wawancara dengan guru TK di TK Reguler 'X' Bandung menunjukkan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai pusat dari setiap kegiatan. Anak-anak melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan dipandu oleh satu guru di depan kelas. Pengaturan ruangan dalam kelas juga disesuaikan dengan kondisi mengajar guru, yaitu semua meja dan kursi berjajar dalam 2-3 baris dengan posisi menghadap ke depan. Saat guru sedang mengajar di depan kelas dan bertanya pada salah satu siswa, maka siswa yang lain tidak boleh ribut. Hal ini bertujuan agar mereka berlatih untuk mendengarkan pendapat temannya. Penilaian yang diberikan oleh guru berdasarkan hasil yang dikerjakan oleh siswa dan kesesuaian dengan aturan yang diberikan. Oleh sebab itu, ketika anak mengerjakan tugas dalam kelas, guru berkeliling sambil mengawasi siswanya dan memberikan petunjuk yang benar secara langsung pada siswa yang belum benar mengerjakan tugasnya.

Dalam kegiatan seni seperti menggambar, topik yang diberikan sama pada setiap siswa, misalnya mengenai keluarga, tetapi siswa boleh memilih akan menggambar siapa tetapi haruslah anggota keluarga seperti ayah, ibu, adik, atau kakak. Jika guru bertanya di depan kelas, beberapa siswa aktif untuk menjawab walaupun jawaban yang diberikan belum tentu benar. Hal ini berguna untuk melatih keberanian siswa dalam memberikan pendapatnya walaupun pendapat yang diberikan belum tentu benar.

Model mengajar dengan murid sebagai pusat (*Student Centered*) memiliki ciri-ciri seperti : siswa banyak berperan aktif dalam kelas dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswanya. Siswa akan diberikan satu topik yang akan dibahas dan setelah itu dia harus banyak mengumpulkan informasi mengenai topik tersebut dengan bimbingan fasilitator. Setelah selesai mengumpulkan informasi, siswa akan diminta untuk membagikan hasil penemuannya dengan siswa lain melalui presentasi sederhana. Secara garis besar, peran siswa di dalam kelas lebih banyak (**Arends, 2001**)

Model mengajar yang digunakan oleh TK International 'Y' Bandung menggambarkan ciri-ciri model mengajar *Student Centered*. Hasil wawancara dengan Kepala sekolah TK International 'Y' Bandung menunjukkan bahwa di dalam kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswanya. Oleh karena itu di dalam kelas terdapat 2 fasilitator dengan jumlah anak sekitar 18 siswa. Pengaturan ruangan di dalam kelas juga berbeda. Siswa duduk dalam kelompok-kelompok kecil dengan posisi meja dan kursi melingkar. Selama kegiatan belajar, siswa diajak untuk banyak mencari tahu mengenai topik yang

sedang dibahas saat itu. Sumber informasi dapat diperoleh dari mana saja dan hal tersebut merupakan tugas anak untuk mencari, fasilitator hanya mengarahkan saja. Dalam kelas terdapat berbagai fasilitas seperti buku, internet, dan terdapat berbagai *center* dimana siswa boleh memilih ingin belajar di *center* yang mana saja secara bergantian. Siswa juga belajar untuk berani mengambil resiko atas perbuatan yang dilakukannya atau tidak takut untuk salah, misalnya berani untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator atau mencoba suatu kegiatan atau cara baru dalam mengatasi masalah yang diberikan. Setelah selesai mengerjakan suatu tugas, ada waktu-waktu dimana siswa diminta untuk mempresentasikan secara sederhana tugas yang sudah dia kerjakan. Maksud dari kegiatan ini adalah melatih anak untuk berani berbicara di depan umum, berani mengeluarkan pendapatnya, dan bisa menghargai pendapat temannya.

Selain itu, ketika siswa mendapat suatu tugas seperti menggambar atau ber-kreasi maka mereka harus dapat menciptakan sesuatu yang berbeda dari temannya. Tugas yang mereka kerjakan tidak boleh ada yang sama satu dengan yang lainnya, mereka belajar untuk dapat menemukan idenya sendiri. Hal ini melatih siswa untuk berani mencoba sesuatu dan tidak takut untuk menjadi berbeda dengan teman-temannya. Mungkin bahan-bahan yang disediakan sama tetapi cara untuk mengolahnya dan menghasilkan sesuatulah yang berbeda. Penilaian yang dilakukan di dalam kelas didasarkan atas proses belajar siswa yang terjadi dan bukan berdasarkan hasil akhir saja. Selain fasilitator yang memberi penilaian terhadap hasil dan proses kerja siswa, siswa juga diminta untuk dapat

memberikan penilaian terhadap hasil dan proses kerjanya sendiri, apakah menurut mereka hasil kerjanya sudah bagus atau masih ada yang kurang.

Melihat fenomena dari keberagaman model mengajar yang digunakan oleh setiap Taman Kanak-Kanak dan mengingat bahwa lingkungan pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya bakat kreativitas anak, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah perbandingan derajat kreativitas yang dimiliki oleh siswa TK B di Taman Kanak-Kanak yang menggunakan model mengajar *Teacher Centered* dan model mengajar *Student Centered*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana perbandingan derajat kreativitas yang dimiliki oleh siswa TK B di Taman Kanak-Kanak yang menggunakan model mengajar *Teacher Centered* dan model mengajar *Student Centered* ?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran tentang derajat kreativitas pada siswa TK B di TK yang menggunakan model mengajar *Teacher Centered* dan model mengajar *Student Centered*.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbandingan derajat kreativitas pada siswa TK B di TK yang menggunakan model mengajar *Teacher Centered* dan model mengajar *Student Centered*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

1. Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan mengenai kreativitas dan model mengajar yang menunjang perkembangan kreativitas pada siswa TK B.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain untuk penelitian lanjutan mengenai kreativitas dan model mengajar pada jenjang pendidikan yang lain .

##### **b. Kegunaan Praktis**

1. Informasi bagi para orangtua siswa TK Reguler 'X' dan TK International 'Y' mengenai gambaran derajat kreativitas siswa TK Reguler 'X' dan TK International 'Y' agar dapat memperhatikan mengenai model pengajaran yang dapat membantu pengembangan bakat kreativitas anak mereka.
2. Informasi bagi para guru mengenai gambaran derajat kreativitas pada siswa TK Reguler 'X' dan TK International 'Y' agar lebih memperhatikan mengenai model mengajar yang dapat meningkatkan perkembangan bakat kreativitas anak didik mereka.
3. Informasi dan masukan bagi Yayasan TK Reguler 'X' dan TK International 'Y' mengenai model mengajar yang dapat membantu perkembangan bakat kreativitas siswa, yang selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan program-program dan model mengajar yang sudah ada.

### 1.5 Kerangka pikir

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan dapat dimunculkan dalam bentuk atau ide yang berbeda-beda serta membutuhkan lingkungan yang dapat menunjang perkembangan bakat kreatif tersebut. **Utami Munandar** (1988) merumuskan kreativitas sebagai kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur yang diberikan yang tercermin dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*) dan orisinalitas dalam memberi gagasan (*originality*) serta kemampuan untuk mengembangkan, merinci dan memperkaya suatu gagasan (*elaboration*).

*Fluency*, *Flexibility*, *Originality*, dan *Elaboration* merupakan aspek dari kreativitas yang memiliki arti masing-masing. Aspek *Fluency* adalah kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide atau gagasan yang dimiliki untuk merespon suatu situasi tertentu. Aspek *Flexibility* adalah kemampuan untuk memberikan sejumlah ide-ide yang berbeda macamnya terhadap satu masalah yang perlu dipecahkan. Aspek *Originality* adalah kemampuan untuk memberikan ide yang lain dari yang biasanya dipikirkan oleh anak itu sendiri ataupun oleh orang-orang disekelilingnya. Aspek *Elaboration* adalah kemampuan untuk mengembangkan atau memerinci suatu gagasan.

Mengingat kompleksitas dari konsep mengenai kreativitas, **Rhodes** (1961 dalam Munandar, S.C.U., 1977) menyimpulkan bahwa pada umumnya konsep mengenai kreativitas dapat dijelaskan melalui konsep 4P yaitu, *person*, *process*, *press*, dan *product*. Keempat istilah ini sangat berkaitan, pribadi kreatif

yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan dapat menghasilkan produk kreatif.

Siswa TK B dengan usia antara 5-6 tahun, merupakan pribadi unik yang dapat menghasilkan suatu tindakan kreatif karena tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan memiliki keunikannya masing-masing, setiap siswa dapat menghasilkan suatu karya yang berbeda dari anak-anak yang lain. Para pendidik sebaiknya dapat menghargai keunikan dan bakat setiap siswa serta hasil karya setiap siswa sehingga siswa dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya dan mengembangkan bakat kreativitas yang dimilikinya secara optimal.

Selain dari keunikan yang dimiliki setiap siswa TK B, perkembangan kognitif siswa TK B juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan bakat kreatif. Dunia kognitif anak prasekolah adalah kreatif, bebas, dan penuh dengan imajinasi (Santrock, 2002). Di dalam seni mereka, kadang-kadang matahari berwarna hijau, dan langit berwarna kuning. Hal tersebut bergantung pada alasan mengapa mereka memberikan warna tersebut dan sesuai dengan imajinasi mereka. Cara berpikir seperti itu dapat membantu siswa untuk berpikir secara luwes dan orisinal, tidak kaku pada suatu aturan tertentu.

Siswa TK B memiliki tahap pemikiran praoperasional pada subtahap pemikiran intuitif (Piaget, dalam Santrock 2002). Subtahap pemikiran intuitif adalah subtahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira pada usia prasekolah. Pada subtahap ini anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Jika keingintahuan siswa

dapat diarahkan dengan benar, maka hal ini juga akan memberikan pengaruh pada perkembangan bakat kreativitasnya.

Selain keunikan dan perkembangan kognitif siswa TK B, *press* atau dorongan juga mempengaruhi perkembangan kreativitas. *Press* atau dorongan ini berupa dorongan dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada setiap siswa, ada dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Dorongan ini merupakan motivasi untuk kreativitas ketika siswa membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (**Rogers**, 1982 dalam Utami Munandar 1999). Dorongan ini ada pada diri setiap siswa dan bersifat internal, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan.

Selain kondisi internal yang telah diuraikan di atas, Rogers juga menjelaskan kondisi eksternal yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kreativitasnya. Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh, salah satunya adalah melalui lingkungan sekolah yang memungkinkan bakat kreativitas berkembang. Menurut pengalaman Rogers (1982, dalam Utami Munandar 1999) dalam Psikoterapi, kondisi eksternal yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kreativitasnya adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis. Kedua kondisi ini dapat diciptakan dalam model mengajar di Taman Kanak-Kanak.

Keamanan psikologis terbentuk dari tiga proses yang saling berhubungan, yaitu penerimaan apa adanya dengan segala kelebihan dan

keterbatasan, menciptakan suasana yang bebas dari penilaian eksternal atau penilaian orang lain, serta memberikan pengertian secara empatik dengan mengenal dan ikut menghayati perasaan, pemikiran anak, tindakan anak, dan dapat melihat dari sudut pandang anak. Proses pertama dari keamanan psikologis ini dapat dihayati oleh siswa TK B yang berada di TK dengan model mengajar *Teacher Centered* maupun siswa TK B di TK dengan model mengajar *Student Centered*. Guru-guru yang berada di kedua sekolah tersebut dapat menerima dan menghargai setiap siswanya dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lainnya. Mereka memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu, apapun tingkah laku atau prestasi siswa saat ini. Dengan sikap seperti ini, guru akan mendorong perkembangan kreativitas siswa tersebut sehingga siswa dapat memiliki derajat kreativitas yang tinggi. Selain itu, kondisi seperti ini dapat menciptakan rasa aman bagi setiap siswanya.

Suasana belajar di TK dengan model mengajar *Teacher Centered* adalah guru memberikan penilaian terhadap setiap tugas yang dikerjakan oleh anak. Jika anak melakukan kesalahan, maka guru akan langsung memberitahukan kesalahan tersebut dan meminta anak untuk memperbaiki pekerjaannya. Sedangkan suasana belajar di TK dengan model mengajar *Student Centered*, selain fasilitator yang memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa, siswa juga diminta untuk memberikan penilaian berupa evaluasi dari hasil kerjanya seperti, apakah dia sudah puas dengan hasil kerjanya, apa saja yang masih kurang dan harus diperbaiki. Penilaian atau evaluasi dari siswa akan diperhitungkan oleh fasilitator dalam menilai hasil pekerjaan siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa di TK

dengan model mengajar *Student Centers* lebih terbuka, bebas dan aktif untuk mengemukakan pendapatnya. Proses yang kedua dari keaman psikologis ini, memberi pengaruh terhadap kebebasan siswa dalam berpendapat dan bertindak.

Proses yang ketiga dari keamanan psikologis di atas, juga dapat dihayati oleh siswa TK B yang berada di TK dengan model mengajar *Teacher Centered* maupun siswa TK B di TK dengan model mengajar *Student Centered*. Guru-guru di kedua sekolah tersebut dapat memahami pemikiran dan perasaan siswa. Mereka mau mendengar jika siswa mengemukakan pendapatnya dan tetap menerima mereka tanpa membeda-bedakan. Dalam kondisi seperti ini, anak juga akan merasa aman dan berani untuk memunculkan diri yang sebenarnya.

Kondisi eksternal yang kedua adalah kebebasan psikologis yaitu ketika guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran atau perasaannya. Hal ini memberikan anak kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada di dalam dirinya. Siswa dapat mengekspresikan pikiran atau perasaannya melalui gambar, sajak atau dengan bermain drama.

Guru-guru pada kedua TK tersebut sama-sama meberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui gambar dan bermain drama. Para siswa juga bebas untuk menggambar apa saja asalkan sesuai dengan topik yang diberikan, dalam bermain drama siswa juga boleh menentukan peran yang ingin mereka mainkan. Namun pada TK dengan model mengajar *Student Centered*, selain melakukan hal diatas, para fasilitator juga mendorong siswanya untuk berani berpendapat atau berbicara di depan umum

dengan cara mempresentasikan pekerjaan yang sudah mereka buat. Hal ini mendorong siswa untuk berani berpendapat dan aktif untuk berbicara.

Agar bakat kreatif yang dimiliki oleh setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang, maka diperlukan kesempatan bagi setiap siswa untuk terlibat dalam suatu kegiatan secara kreatif. Interaksi siswa dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelas merupakan salah satu wadah bagi siswa untuk dapat terlibat aktif secara kreatif. Kegiatan ini termasuk dalam suatu proses yang terjadi di dalam diri siswa setelah dia mendapat rangsangan dari luar. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, misalnya dalam tulisan, lukisan, atau kegiatan lainnya dalam kelas. Selain itu, siswa jangan terlalu cepat dituntut untuk menghasilkan suatu produk-produk kreatif yang bermakna, karena produk kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai anak. Jika guru terlalu mengawasi kegiatan siswa karena ingin mendapatkan hasil yang sempurna maka kebebasan siswa untuk berkerasi akan hilang.

TK Reguler 'X' memiliki ciri-ciri model mengajar *Teacher Centered*, yang disebut sebagai *Direct Instruction Teaching Model*. Pada TK International 'Y' model mengajar yang digunakan memiliki ciri-ciri model mengajar *Student Centered*, yang disebut sebagai *Problem Based Instruction Teaching Model*.

Menurut **Arends** (2001), dalam *Direct Instruction Teaching Model*, guru banyak berperan dalam kegiatan di dalam kelas. Perilaku guru yang muncul dalam model mengajar *Direct Instruction* adalah guru menjelaskan mengenai tujuan dari pembelajaran, memberikan latar belakang informasi dan menjelaskan mengapa

pelajaran ini penting, serta menyiapkan siswa untuk siap belajar. Kemudian guru mendemonstrasikan kepada siswa kemampuan yang akan dipelajari secara bertahap dan meminta siswa untuk berlatih. Ketika siswa mulai berlatih, guru akan langsung memeriksa apakah siswa sudah dapat mengerjakan dengan benar dan guru langsung memberikan masukan atau umpan balik pada siswa terhadap tugas yang sedang dilakukan. Guru juga menyediakan latihan tambahan bagi para siswa dengan tujuan agar kemampuan siswa dapat bertambah menjadi lebih kompleks. Dengan model mengajar *Direct Instruction*, kemampuan berpikir lancar dan luwes kurang dapat dirangsang karena siswa lebih banyak mengikuti instruksi dari guru yang mengajar.

Pada TK Reguler 'X' terdapat pula kegiatan seperti menggambar, bermain drama atau balok, dan kegiatan yang mengijinkan siswa untuk berkreasi. Topik yang digunakan memang sudah ditentukan terlebih dahulu tetapi siswa masih memiliki kebebasan dalam berkreasi. Kegiatan seperti ini dapat membantu siswa untuk terbiasa berpikir secara orijinal dan juga merangsang kemampuan siswa dalam mengelaborasi suatu gagasan. Kemampuan untuk berpikir secara lancar, luwes, dan orijinal, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan merupakan aspek dari kreativitas.

Arends (2001) mengatakana bahwa dalam *Problem-Based Instruction Teaching Model* guru banyak mengajak siswanya untuk lebih aktif dalam mencari tahu mengenai topik yang sedang dibahas. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa. Perilaku fasilitator yang muncul dalam model mengajar ini adalah, fasilitator akan menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas dan

akan memotivasi siswa untuk terlibat dalam suatu aktivitas mencari tahu. Fasilitator akan membimbing siswa dalam mendefinisikan dan mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Fasilitator juga akan mendorong siswa untuk dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugas sebanyak-banyaknya. Setelah satu tugas selesai dikerjakan, fasilitator akan meminta siswa untuk dapat membagikan apa yang sudah dia dapat kepada teman-temannya dengan cara mempresentasikan hasilnya. Siswa juga akan diminta untuk dapat merefleksikan kembali kegiatan yang sudah dia lakukan. Dengan model mengajar ini, siswa sudah dibiasakan untuk dapat berpikir secara lancar dan luwes karena hal tersebut akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

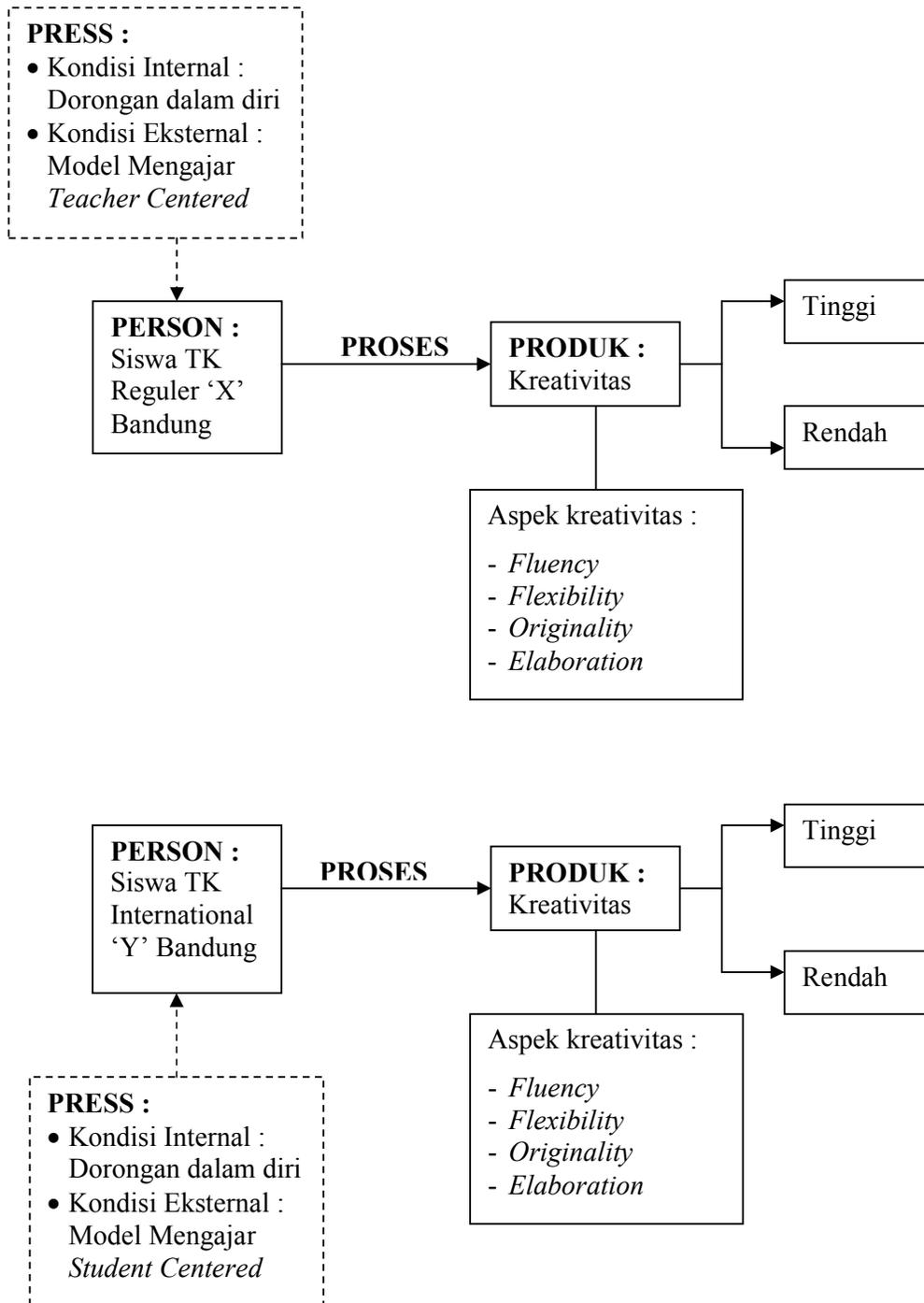
Pada TK International 'Y' terdapat juga kegiatan seperti menggambar, bermain drama, membaca puisi dan kegiatan yang mengizinkan siswa untuk berkreasi. Fasilitator di TK International 'Y' mendorong siswanya untuk dapat membuat suatu kreasi yang berbeda dari teman-temannya. Walaupun bahan yang diberikan sama, tetapi para siswa diajak untuk bisa menciptakan suatu karya yang berbeda dari temannya. Kegiatan seperti ini dapat merangsang siswa untuk memiliki kemampuan berpikir orijinal dan kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kemampuan untuk berpikir secara lancar, luwes, dan orijinal, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan merupakan aspek dari kreativitas.

Setelah siswa terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan kreatif di sekolah, maka siswa akan menghasilkan suatu produk kreatif. Produk kreatif menekankan pada unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan, seperti definisi

dari **Haefele** (1962, dalam Utami Munandar 1999) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu kombinasi yang baru. Definisi ini menunjukkan bahwa tidak selalu produk yang dihasilkan harus baru tetapi kombinasinya. Seperti, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi “kursi roda” merupakan gagasan yang kreatif. **Rogers** (1982, dalam Utami Munandar 1999) mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah : produk tersebut harus nyata, baru, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Produk kreatif dari siswa TK B di TK Reguler ‘X’ dan TK International ‘Y’ Bandung dapat dilihat dari *fluency*, *flexibility*, *originality* dalam berpikir serta *elaboration* atau kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Dengan berbagai rangsangan yang diberikan dalam kegiatan di kelas oleh kedua sekolah tersebut terhadap masing-masing siswanya, siswa TK Reguler ‘X’ dan siswa TK International ‘Y’ dapat menghasilkan suatu produk kreatif.

Secara skematis, kerangka pikir ini dapat dilihat melalui bagan berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

Bedasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa :

1. Usia prasekolah disebut sebagai *golden age* dimana kreativitas seorang anak dapat berkembang.
2. Perkembangan kreativitas dapat dipengaruhi oleh kondisi internal dan kondisi eksternal.
3. Dorongan dari dalam diri untuk mewujudkan potensi yang ada pada setiap anak dalam rangka berkreasi, dapat mendukung kreativitas anak.
4. Sekolah dengan penerapan pengajaran melalui model mengajar yang dapat menunjang perkembangan kreativitas anak, merupakan salah satu lingkungan yang dapat menciptakan kondisi eksternal yang mendukung kreativitas.
5. Perbedaan model mengajar memungkinkan berkembangnya derajat kreativitas yang beragam.
6. Penggunaan model mengajar *Teacher Centered* dan *Student Centered* dapat merangsang dan juga menghambat perkembangan aspek-aspek dari kreativitas yaitu kemampuan berpikir lancar, luwes, dan orijinal serta kemampuan mengelaborasi.

## 1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan derajat kreativitas antara siswa TK B di TK dengan model mengajar *Teacher Centered* dan siswa TK B di TK dengan model mengajar *Student Centered* di Bandung.